Experiential Learning dalam Moderasi Beragama: Kunjungan Mahasiswa STAB Kertarajasa ke Galeri Santa Ursula

Latifah

[1]STAB Kertarajasa

Corresponding author, email: efi.latifah@gmail,com

Article info:
Submitted: March 25, 2025. Revised: April 10, 2025. Accepted: April 18, 2025.
Publish: May 10, 2025.

Abstract

The persistent low level of religious literacy and the continued prevalence of intolerance indicate the need for a more contextual and transformative approach to interfaith education. This study aims to analyze the perceptions of students from Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa regarding their academic visit to the Santa Ursula Gallery in Malang, particularly in relation to strengthening religious literacy and promoting religious moderation. Employing a mixed-methods approach with a qualitative emphasis, the study involved 15 students enrolled in the Comparative Religion course who directly participated in the visit. Data were collected through written reflections comprising both open- and closed-ended questions, and analyzed thematically and descriptively. The findings reveal that most students experienced enhanced understanding of Catholic teachings, particularly universal values such as compassion, service, and gender equality, which they identified as resonating with Buddhist principles. Direct engagement with religious artifacts, sacred spaces, and the Ursuline community evoked affective and reflective experiences that fostered empathy and a tolerant attitude toward religious differences. Furthermore, 85% of students affirmed that the visit reinforced their view on the importance of religious moderation, while 93% stated it enriched their perspective on local history and culture. Notably, all participants agreed that the gallery supported their understanding of socio-cultural issues. The study concludes that experiential learning in religious heritage sites such as galleries and places of worship is effective in enhancing religious literacy and cultivating deeper interfaith awareness. These findings recommend integrating such visits into higher education curricula as part of a sustainable strategy to advance religious moderation.

Keywords: religious moderation, religious literacy, interfaith empathy, religious education, Santa Ursula Gallery

Abstrak

Rendahnya literasi agama dan masih menggejalanya intoleransi menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan lintas iman yang lebih kontekstual dan transformatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa terhadap kunjungan akademik ke Galeri Santa Ursula Malang dalam konteks penguatan literasi agama dan moderasi beragama. Studi ini menggunakan pendekatan metode campuran dengan dominasi kualitatif. Partisipan berjumlah 15 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kajian Agama-Agama dan terlibat langsung dalam kunjungan tersebut. Data dikumpulkan melalui refleksi tertulis yang mencakup pertanyaan terbuka dan tertutup, kemudian dianalisis secara tematik dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap ajaran Katolik, khususnya nilai-nilai universal seperti kasih, pelayanan, dan kesetaraan gender, serta menemukan titik temu dengan ajaran Buddha. Interaksi langsung dengan artefak religius, ruang ibadah, dan komunitas Ursulin membangkitkan pengalaman afektif dan reflektif yang memperkuat empati serta sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan. Sebanyak 85% mahasiswa menyatakan kunjungan ini memperkuat pandangan mereka tentang pentingnya moderasi beragama, dan 93% menyebut pengalaman tersebut memperkaya

perspektif sejarah dan budaya lokal. Selain itu, 100% mahasiswa menyatakan bahwa galeri telah mendukung pemahaman sosial-budaya. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *experiential learning* dalam konteks tempat ibadah dan galeri (museum) religius efektif dalam meningkatkan literasi agama dan membangun kesadaran lintas iman secara lebih mendalam. Temuan ini merekomendasikan integrasi kunjungan semacam ini ke dalam kurikulum pendidikan tinggi sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama secara berkelanjutan.

Keywords: moderasi beragama, literasi agama, empati lintas iman, pendidikan agama, galeri santa ursula.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu program prioritas pemerintah Indonesia dalam mengatasi tantangan keragaman agama dan mengurangi potensi konflik berbasis keyakinan (Santoso,2024). Namun, kurangnya literasi agama telah menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan program moderasi beragama. (Wawaysadhya, dkk., 2022). Pengetahuan yang minim tentang agama lain berisiko memperkuat stereotip dan prasangka, sehingga menghalangi terciptanya dialog yang sehat dan saling pengertian antarumat beragama. Mereka cenderung menerima informasi tanpa memverifikasi kebenarannya, yang sering kali menyebabkan penyebaran hoax dan ujaran kebencian yang bermuatan SARA.

Kurangnya literasi agama (*religious literacy*) di Indonesia dapat dilihat dari berbagai bukti empiris yang mencerminkan rendahnya tingkat toleransi dan pemahaman agama di kalangan masyaraka. Meskipun Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) pada tahun 2024 (Barzah,2024) menunjukkan tren positif, yaitu mencapai angka 76,47, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya (76,02). Namun, masih ada beberapa kasus intoleransi dan sikap umat beragama yang belum menunjukkan sikap moderat di berbagai wilayah. Hal ini tercermin dari banyaknya konflik horizontal berlatar belakang agama, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan. Salah satu bentuk intoleransi tersebut terlihat dari belum adanya kesepahaman dalam dialog antarumat beragama terkait toleransi terhadap kebebasan berkeyakinan Ahmadiyah di Indonesia. Contoh nyata adalah pelarangan *Jalsah Salanah* (pertemuan tahunan) Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kuningan, Jawa Barat, dengan alasan keamanan meskipun acara ini bersifat spiritual dan tidak mengandung unsur provokasi (Komnas Perempuan, 2024). Tidak hanya itu, pembiaran persekusi terhadap kelompok minoritas seperti Ahmadiyah berpotensi memicu ekstremisme kekerasan, bahkan terorisme, di masa depan. Hal ini memperkuat adanya kesenjangan dalam penerimaan perbedaan keyakinan, sebagaimana tercermin dalam konflik horizontal bernuansa agama.

Di samping itu, Laporan Lembaga Survei Indonesia (2019) mengungkapkan meningkatnya intoleransi politik dan keagamaan di masyarakat, disertai dengan menguatnya dominasi kelompok mayoritas dalam konteks kehidupan beragama. Salah satu temuan penting menunjukkan bahwa mayoritas responden Muslim menyatakan keberatan terhadap kepemimpinan politik oleh non-Muslim, serta pembangunan rumah ibadah non-Muslim di lingkungan mereka. Temuan ini mencerminkan adanya sikap eksklusif yang tumbuh di tengah masyarakat, yang berpotensi menghambat praktik keberagaman dan kebebasan beragama.

Meskipun laporan ini tidak secara eksplisit menggunakan istilah literasi agama, pola intoleransi yang ditunjukkan mengindikasikan terbatasnya pemahaman keagamaan yang inklusif. Dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas mengalami penguatan dari tahun ke tahun, menunjukkan kecenderungan resistensi terhadap keberagaman. Tren intoleransi religius-kultural pun tercatat

meningkat sejak tahun 2017, yang menandakan bahwa ruang dialog dan saling pengertian antarumat beragama belum berkembang secara memadai.

Kelompok radikal sering menyalahgunakan ajaran agama untuk kepentingan tertentu, menyebabkan misinterpretasi yang berujung pada penyebaran hoaks bernuansa agama. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi, terutama terkait isu keagamaan. Akses terhadap informasi keagamaan yang akurat juga terbatas, terutama di media sosial yang sarat bias dan misinformasi. Masalah ini diperparah oleh minimnya dialog antaragama. Interaksi sosial yang terbatas pada kelompok seagama menciptakan segregasi dan menghambat pemahaman lintas iman. Kurangnya forum seperti seminar atau diskusi lintas agama turut mempersempit ruang dialog.

Rendahnya literasi agama disebabkan oleh pendidikan yang lebih menekankan doktrin daripada pemahaman kritis dan toleransi (Imamah & Lee, 2024). Selain itu, minimnya figur agama yang mencontohkan moderasi dan inklusivitas turut mengurangi ruang pembelajaran kritis tentang ajaran agama. Dampaknya, masyarakat menjadi rentan terhadap radikalisasi dan konflik sosial karena individu dengan literasi agama rendah cenderung lebih mudah terpapar ideologi ekstrem. Oleh karena itu, penguatan pemahaman agama yang moderat dan terbuka menjadi penting untuk mencegah polarisasi sosial berbasis identitas keagamaan.

Upaya peningkatan literasi agama sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan damai di tengah keberagaman. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi agama. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memperkuat kurikulum pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keberagaman. Selain itu, kampanye literasi agama yang melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan, harus digalakkan melalui berbagai media, baik konvensional maupun digital. Dialog antarumat beragama perlu lebih banyak dilakukan, baik dalam skala kecil maupun besar, untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan memperkuat persaudaraan antarumat beragama. Peran tokoh agama juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada umat agar mereka dapat menjadi contoh dalam mengedepankan toleransi dan kehidupan berdampingan secara damai.

Konteks ini mendorong institusi pendidikan, khususnya Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa, Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha, untuk mengambil peran aktif dalam mempromosikan literasi agama sebagai bagian dari upaya membangun moderasi beragama, khususnya melalui mata kuliah Kajian Agama-Agama. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran dalam mata kuliah ini adalah kunjungan akademik mahasiswa ke Galeri Santa Ursula Malang yang menampilkan sejarah dan nilai-nilai Katolik di Indonesia. Kunjungan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang keberadaan komunitas Katolik, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk merefleksikan pentingnya dialog dan pengakuan terhadap keberagaman agama.

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap kunjungan ke Galeri Santa Ursula Malang, dengan fokus pada kontribusi pengalaman tersebut dalam penguatan literasi agama dan implementasi moderasi beragama. Melalui analisis data refleksi mahasiswa, studi ini mengkaji tiga aspek utama: (1) pemahaman lintas agama, (2) perkembangan sikap toleransi, dan (3) pembangunan empati antarkelompok beriman. Signifikansi penelitian ini terletak pada dua kontribusi utama. Pertama, dalam ranah teoretis, temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya diskursus literasi agama sebagai landasan strategis moderasi beragama yang inklusif. Kedua, dalam konteks praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang efektif dalam mengurangi prasangka antaragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan dominasi pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui refleksi tertulis mahasiswa yang mencakup pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan persepsi secara naratif, serta pertanyaan tertutup berbasis skala Likert untuk mengukur kecenderungan sikap secara terstruktur. Penggunaan skala Likert dimaksudkan sebagai pelengkap analisis kualitatif, dengan analisis deskriptif kuantitatif yang bersifat ringan guna memperkuat pemahaman terhadap data utama berupa narasi reflektif. Oleh karena itu, pendekatan utama dalam penelitian ini tetap bersifat kualitatif, dengan unsur kuantitatif yang diintegrasikan dalam kerangka *embedded design* (Almeida, 2018).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa STAB Kertarajasa yang mengikuti kelas Kajian Agama-Agama dan berpartisipasi dalam kunjungan akademik ke Galeri Santa Ursula Malang. Sebanyak 15 mahasiswa terlibat dalam kegiatan ini, dan semuanya memberikan refleksi tertulis yang kemudian menjadi sumber data utama penelitian. Refleksi ini dirancang dalam bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup untuk menggali wawasan mendalam sekaligus memberi ruang bagi mahasiswa mengekspresikan pengalaman mereka secara personal. Refleksi tertulis terdiri dari angket terbuka dan angket tertutup.

Penelitian ini menggunakan metode angket tertutup dengan menerapkan skala Likert sebagai alat pengukuran variabel. Skala Likert yang digunakan terdiri atas beberapa tingkatan respons untuk mengukur persepsi dan sikap responden terhadap berbagai aspek kunjungan ke Galeri Ursulin Malang. Secara spesifik, pertanyaan 1 hingga 4 menggunakan skala evaluatif empat poin berupa: (1) Sangat Baik, (2) Baik, (3) Cukup, dan (4) Kurang. Sementara itu, pertanyaan ke-5 menggunakan skala behavioral intention dengan empat tingkatan: (1) Sangat Mungkin, (2) Mungkin, (3) Netral, dan (4) Tidak Rekomendasi. Meskipun menggunakan empat alternatif respons (tanpa titik netral eksplisit pada pertanyaan 1-4), struktur pengukuran ini tetap memenuhi karakteristik dasar skala Likert sebagai alat ukur psikometrik yang bersifat ordinal untuk menilai tingkat persetujuan atau penilaian responden. Penggunaan variasi label respons ini disesuaikan dengan konteks pertanyaan masing-masing:

1. Untuk pertanyaan evaluatif (1-4), gradasi respons dirancang untuk mengukur kualitas persepsi
2. Untuk pertanyaan niat perilaku (5), gradasi respons mengukur kecenderungan tindakan di masa depan

Penerapan skala ini memungkinkan peneliti untuk menguantifikasi data kualitatif tentang sikap dan persepsi responden, sekaligus mempertahankan kemudahan pemahaman bagi partisipan penelitian. Hasil pengukuran kemudian dapat dianalisis baik secara deskriptif maupun statistik setelah dilakukan transformasi ke dalam nilai numerik. Di luar itu, pertanyaan dalam angket terbuka mencakup tiga cakupan utama: (1) identifikasi hal yang paling menarik dari kunjungan ke Galeri Ursulin Malang, (2) pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh selama kunjungan, serta (3) kesan dan pesan mahasiswa terhadap aktivitas kunjungan. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan pemaknaan reflektif mahasiswa secara naratif.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tematik, yang terdiri dari beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti membaca seluruh refleksi tertulis secara mendalam untuk memahami isi dan konteksnya. Setelah itu, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam data, seperti literasi agama, representasi visual dan spiritualitas galeri, moderasi beragama, serta empati lintas iman. Data kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik agar lebih terstruktur dan memudahkan analisis lebih lanjut. Terakhir, temuan yang diperoleh dihubungkan dengan literatur yang relevan, khususnya mengenai literasi agama, moderasi beragama, dan pengalaman lintas iman dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga memberikan interpretasi yang mendalam dengan dukungan teori yang ada.

Selain mengandalkan refleksi tertulis, penelitian ini juga melibatkan observasi lapangan selama kunjungan berlangsung. Observasi ini bertujuan melengkapi data dengan konteks langsung, seperti respons mahasiswa terhadap penjelasan pemandu galeri, interaksi mereka dengan berbagai elemen pameran (artefak, narasi sejarah, atau simbol keagamaan), serta diskusi spontan atau pertanyaan yang muncul selama kunjungan. Dengan menggabungkan kedua metode ini, penelitian berupaya memperoleh pemahaman holistik tentang dampak kunjungan terhadap perspektif mahasiswa.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan triangulasi metode, yang membandingkan berbagai sumber informasi untuk memastikan keandalan temuan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mencocokkan hasil refleksi tertulis peserta dengan data observasi lapangan, sehingga dapat diketahui apakah terdapat konsistensi antara hal yang dilaporkan secara tertulis dan yang benar-benar terjadi di lapangan. Dengan demikian, integritas dan validitas data dapat terjaga melalui verifikasi dari berbagai perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kunjungan terhadap Literasi Agama

Kajian ini mengintegrasikan beberapa kerangka teoretis untuk menganalisis dampak kunjungan ke Galeri Santa Ursula terhadap penguatan moderasi beragama dan literasi agama mahasiswa. Literasi agama dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, termasuk konsep utama, simbol, doktrin, praktik, ajaran, tokoh, metafora, dan narasi tradisi agama (Moore, 2015). Seorang yang memiliki literasi agama tidak hanya menguasai pengetahuan dasar tentang sejarah, teks suci, keyakinan, dan praktik berbagai tradisi agama dunia, tetapi juga memahami bagaimana unsur-unsur tersebut terbentuk dan terus berkembang dalam konteks sosial, historis, dan kultural tertentu. Moderasi beragama, sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Agama RI (2019), menekankan prinsip-prinsip inklusivitas, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan atas nama agama, dengan komitmen kebangsaan sebagai landasan utamanya. Dalam konteks ini, pemahaman komprehensif tentang ritual ibadah menjadi prasyarat penting bagi moderasi beragama karena memungkinkan individu untuk menghargai praktik keagamaan orang lain sekaligus memilih alternatif sikap yang tepat dalam interaksi lintas iman. Dalam konteks pendidikan tinggi, internalisasi nilai-nilai ini melalui penguatan literasi agama menjadi krusial untuk membentuk generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam keragaman (Mukhibat, Istiqomah, & Hidayah, 2023).

Literasi agama berperan sebagai fondasi moderasi beragama melalui tiga dimensi utama: (1) pengetahuan konseptual tentang keyakinan dan praktik agama lain; (2) kesadaran historis mengenai peran agama dalam masyarakat (Parker,2020); dan (3) pengembangan sikap empatik yang menghindari penghakiman (Walters, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kunjungan ke Galeri Santa Ursula memfasilitasi ketiga dimensi tersebut. Melalui interaksi langsung dengan artefak religius dan narasi sejarah Katolik, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman objektif, tetapi juga mengalami refleksi spiritual yang melampaui batas keyakinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Eliade (2022) tentang kekuatan simbol keagamaan dalam menghadirkan pengalaman transendental yang universal, seperti nilai kasih dan kemanusiaan.

Penguatan Moderasi Beragama melalui Experiential Learning

Teori interaksi sosial (Longhofer & Winchester, 2016) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kontak langsung dengan elemen agama lain—seperti yang terjadi dalam kunjungan ke galeri—tidak hanya mendorong dekonstruksi stereotip, tetapi juga memfasilitasi pembangunan empati lintas iman. Konsep empati lintas iman Davis (1980), sebagaimana dibahas Eisenberg (1994), yang menekankan pemahaman terhadap perspektif "Yang Lain" sebagai kunci harmoni sosial memperoleh dimensi operasional dalam konteks ini. Refleksi mahasiswa mengungkapkan bahwa pengalaman estetika di galeri tersebut berhasil memicu kesadaran akan shared

values (nilai-nilai bersama) antarkeyakinan, sekaligus memperkuat kapasitas mereka sebagai agen moderasi beragama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah dkk. (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis empati—melalui pengakuan dan penghargaan terhadap perspektif pemeluk agama lain—dapat menciptakan interaksi yang lebih damai dan mendorong integrasi sosial.

Namun, sebagaimana diperingatkan oleh Wang (2023), efektivitas empati dalam konteks lintas agama dapat memiliki keterbatasan jika hanya didasarkan pada kerangka psikologis semata, tanpa diperluas melalui perspektif teologis yang inklusif. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan kognitif (literasi agama) dan afektif (pengalaman langsung) dalam kegiatan ini terbukti efektif menciptakan landasan dialog antaragama yang substansial. Faktor-faktor kunci seperti saling menghargai, kebebasan berpraktik keagamaan, dan kesadaran terhadap keyakinan orang lain (Abdullah dkk., 2017) turut memperkuat temuan bahwa kombinasi antara teori interaksi sosial, empati, dan literasi agama mampu berkontribusi pada terciptanya interaksi yang kooperatif di tengah keragaman komunitas religius.Namun, sebagaimana diperingatkan oleh Wang (2023), efektivitas empati dalam konteks lintas agama dapat memiliki keterbatasan jika hanya didasarkan pada kerangka psikologis semata, tanpa diperluas melalui perspektif teologis yang inklusif. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan kognitif (literasi agama) dan afektif (pengalaman langsung) dalam kegiatan ini terbukti efektif menciptakan landasan dialog antaragama yang substansial. Faktor-faktor kunci seperti saling menghargai, kebebasan berpraktik keagamaan, dan kesadaran terhadap keyakinan orang lain (Abdullah dkk., 2017) turut memperkuat temuan bahwa kombinasi antara teori interaksi sosial, empati, dan literasi agama mampu berkontribusi pada terciptanya interaksi yang kooperatif di tengah keragaman komunitas religius.

Implikasi temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengadopsi pendekatan serupa dalam kurikulum pendidikan agama, dengan menitikberatkan pada dua aspek utama. Pertama, perlunya pergeseran dari pembelajaran doktrinal konvensional menuju model yang memadukan literasi agama kritis dengan pengalaman langsung melalui kunjungan ke situs-situs keagamaan, seperti Museum Ursulin yang merekam jejak historis Ordo Ursulin di Malang. Kedua, pemanfaatan ruang museum religius—yang dalam konteks ini berfungsi sebagai medium edukasi sejarah dan nilai-nilai spiritual—ternyata efektif dalam membangun pemahaman lintas iman.

Berdasarkan temuan penelitian, pendekatan melalui galeri religius seperti ini mampu menciptakan ruang refleksi yang autentik bagi mahasiswa untuk memahami narasi keagamaan lain secara kontekstual. Galeri Ursulin, dengan menampilkan perjalanan historis Ordo Ursulin, tidak sekadar menyajikan fakta sejarah, tetapi juga membuka peluang untuk menyelami nilai-nilai universal yang melandasi karya mereka, khususnya di dunia pendidikan. Proses pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang dicanangkan Kementerian Agama RI (2019), sekaligus menjawab kritik Wang (2023) tentang perlunya memperluas empati lintas iman melampaui sekadar pendekatan psikologis.

Dengan demikian, integrasi antara dimensi kognitif dan afektif dalam kunjungan ke galeri religius ini secara nyata merepresentasikan penerapan experiential learning dalam pendidikan agama. Model pembelajaran ini, melalui pengalaman langsung di lapangan (Kolb, 2014), memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis tetapi juga mengalami proses transformatif melalui: (1) *concrete experience* (interaksi dengan artefak dan narasi keagamaan), (2) reflective observation (perenungan nilai-nilai universal), (3) *abstract conceptualization* (pembelajaran konseptual tentang keragaman), hingga (4) *active experimentation* (penerapan dalam dialog antaragama). Temuan ini memperkuat proposisi Davis (1980) dan Abdullah dkk. (2017) bahwa efektivitas pendidikan agama dalam membangun toleransi sangat bergantung pada kemampuan mentransformasikan pengetahuan menjadi pengalaman nyata yang membentuk sikap kritis dan empatik.

Kunjungan ke Galeri Ursulin Malang (GUM) dalam rangka perkuliahan Kajian Agama-Agama memiliki signifikansi akademik dan sosial yang mendalam. Galeri yang didirikan pada 22 Oktober 2022 ini merekam perjalanan historis Biara Ursulin Malang sejak 1900, khususnya peran pionir para biarawati Katolik dalam memajukan pendidikan perempuan di Hindia-Belanda melalui sekolah dan asrama. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sebagai ruang preservasi sejarah, GUM menyajikan koleksi autentik berupa alat musik, dokumen, pakaian, dan perkakas sehari-hari para suster yang menjadi medium konkret bagi mahasiswa untuk memahami: (1) perkembangan Katolik dalam konteks sosio-kultural Indonesia, (2) nilai-nilai spiritual Ordo Santa Ursula yang tercermin dalam artefak material, dan (3) kontribusi nyata agama dalam transformasi sosial, khususnya pendidikan perempuan lintas kelas sosial. interaksi langsung dengan benda-benda bersejarah ini memfasilitasi pembelajaran eksperiensial *(experiential learning)* yang melampaui pemahaman teoretis.

Kedua, narasi keteguhan para suster yang mempertahankan pendidikan dengan "taruhan nyawa" pada masa pendudukan Jepang menawarkan perspektif emik tentang relasi antara iman, keteguhan, dan kepedulian sosial – aspek yang sering terabaikan dalam kajian agama-agama konvensional. Melalui pendekatan historis ini, mahasiswa diajak untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keagamaan dioperasionalkan dalam tindakan sosial yang transformatif. Ketiga, lokasi GUM di kompleks Sekolah Cor Jesu memperkaya dimensi pembelajaran dengan menunjukkan kontinuitas antara warisan sejarah dan praktik pendidikan kontemporer. Hal ini menciptakan ruang refleksi kritis tentang peran institusi keagamaan dalam masyarakat modern, sekaligus mendemonstrasikan konsep moderasi beragama melalui karya nyata lintas zaman.



Gambar 1. Mahasiswa STAB Kertarajasa mengamati replika jubah biarawati di Galeri Ursulin Malang

Kunjungan mahasiswa STAB Kertarajasa ke Galeri Santa Ursula Malang menghasilkan temuan empiris tentang literasi agama dan moderasi beragama dan menawarkan model metodologis terpadu yang relevan untuk pendidikan agama di Indonesia. Secara metodologis, kunjungan ini mengintegrasikan tiga pendekatan kunci: (1) studi *material religion* melalui interaksi langsung dengan artefak keagamaan, (2) pembelajaran berbasis tempat (*place-based learning*) yang memanfaatkan konteks historis galeri, dan (3) analisis historis-kritis terhadap narasi Ordo Santa Ursula. Kombinasi pendekatan ini terbukti efektif dalam memperluas literasi agama mahasiswa sekaligus mengembangkan kompetensi intercultural yang esensial untuk dialog antaragama yang substantif. Lebih dari itu, model ini menunjukkan keberhasilan dalam menggabungkan tiga dimensi pembelajaran secara holistik: kognitif (pemahaman konseptual tentang Katolik), afektif (pembangunan empati melalui pengalaman sensorik), dan psikomotorik (refleksi aktif melalui refleksi pembelajaran dan diskusi).



Gambar 2. Mahasiswa menyimak penjelasan tentang perjalanan sejarah komunitas Ursulin, sekolah, dan Asrama Putri Cor Jesu di Malang dalam kunjungan akademik ke Galeri Ursulin

No.	Aspek yang Dievaluasi	Temuan Utama (% Respons)	Saran/Rekomendasi
1	**Peran galeri dalam pemahaman lintas agama & budaya**	- 87% menilai sangat baik/baik - 13% cukup baik	meningkatkan kolaborasi dengan komunitas lintas agama untuk program khusus
2	**Perspektif baru tentang sejarah & budaya lokal**	- 93% setuju dapat perspektif baru - 7% netral	menambahkan cerita sejarah lokal yang kurang dikenal
3	**Fasilitas & penyajian informasi**	- 73% puas - 27% usulkan perbaikan teknologi (AR/*audio guide*)	mengimplementasikan teknologi digital dan sederhanakan bahasa
4	**Dukungan pemahaman isu sosial & pendidikan**	- 100% setuju galeri telah mendukung pemahaman isu sosial-budaya	memperkuat sesi diskusi dengan pendekatan tematik serta menyediakan materi pendukung untuk mendorong refleksi mendalam tentang isu sosial dan pendidikan yang relevan.
5	**Rekomendasi kunjungan ke orang lain**	- 80% sangat mungkin merekomendasikan	mengembangkan program tematik (lokakarya/pameran temporer) untuk variasi

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kunjungan Studi ke Galeri Ursulin Malang

Peran Galeri sebagai Ruang Pembelajaran Multikultural

Terkait peran Galeri Ursulin Malang dalam pendidikan multikultural, hasil penelitian menunjukkan bahwa 87% responden menilai Galeri Ursulin berhasil memperkaya pemahaman lintas agama dan budaya. Angka ini mencerminkan apresiasi tinggi terhadap fungsi galeri sebagai ruang edukatif yang mendorong kesadaran keberagaman. Temuan ini sejalan dengan pandangan Banks (2004) yang menekankan bahwa pendidikan multikultural menuntut kehadiran media visual dan narasi sejarah sebagai sarana membangun kesadaran inklusif dan pemahaman lintas identitas. Dalam konteks ini, koleksi artefak sejarah dan penyajian kronologis yang sistematis di Galeri Ursulin terbukti efektif

sebagai alat edukasi visual. Hal ini diperkuat oleh gagasan Hooper-Greenhill (2007) yang menyebut museum dan galeri sebagai "ruang ketiga" yang memungkinkan terjadinya dialog antarbudaya secara reflektif dan bermakna.

Untuk mengembangkan potensi ini lebih lanjut, disarankan agar galeri menjalin kolaborasi dengan komunitas agama atau budaya lain melalui penyelenggaraan pameran temporer bertema, misalnya "Peran Komunitas Religius dalam Memajukan Pendidikan di Malang" guna menghadirkan representasi multikultural yang lebih luas. Selain itu, integrasi testimoni lintas budaya dalam bentuk video interaktif juga dapat menjadi strategi efektif untuk menghadirkan pengalaman edukatif yang lebih kontekstual, personal, dan menyentuh secara emosional bagi para pengunjung.

Konstruksi Perspektif Sejarah Lokal

Berkenaan dengan konstruksi perspektif sejarah lokal, hasil penelitian menunjukkan bahwa 93% peserta mengakui memperoleh perspektif baru mengenai sejarah lokal, khususnya terkait peran Ordo Santa Ursula dalam perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial di Malang. Temuan ini sejalan dengan konsep *historical consciousness* yang dikemukakan oleh Rüsen (2005), yang menekankan bahwa penyajian sejarah berbasis narasi kronologis dapat membangun kesadaran historis yang kritis dan reflektif. Penyampaian narasi sejarah dalam bentuk yang terstruktur dan kontekstual memungkinkan pengunjung untuk memahami keterkaitan antara masa lalu dan dinamika masyarakat masa kini. Selain itu, dapat ditambahkan penggunaan media peta interaktif yang memungkinkan pengunjung melacak jejak sejarah Ursulin di berbagai lokasi di Indonesia dan juga dapat memperkuat pengalaman belajar sejarah secara visual dan partisipatif. Dengan demikian, galeri tidak hanya menjadi ruang penyimpanan memori institusional, tetapi juga wahana refleksi kolektif atas sejarah lokal yang lebih luas.

Fasilitas Galeri dan Penguatan Pengalaman Pengunjung

Dalam hal efektivitas fasilitas dan pemanfaatan teknologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa 73% responden merasa puas dengan fasilitas yang disediakan oleh galeri. Namun demikian, 27% lainnya mengusulkan adanya integrasi teknologi seperti *augmented reality* (AR) atau *audio guide* untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marty dan Jones (2008) yang menunjukkan bahwa pengunjung dari generasi Z cenderung lebih tertarik pada museum atau galeri yang mengadopsi teknologi digital dalam penyajian informasi, sebagaimana dijelaskan dalam konsep museum informatics. Selain itu, munculnya kritik terhadap kompleksitas bahasa yang digunakan dalam galeri juga menguatkan teori Falk dan Dierking (2010) mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang aksesibel di ruang edukasi publik, agar informasi dapat diterima oleh pengunjung dari berbagai latar belakang literasi. Disarankan agar teknologi informasi berbasis barcode yang telah tersedia di Galeri Ursulin Malang dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan fitur augmented reality (AR) untuk menghadirkan penjelasan interaktif pada artefak-artefak utama. Di samping itu, penyediaan versi teks dalam berbagai tingkat kesulitan dapat memperluas aksesibilitas dan mendukung prinsip inklusivitas dalam edukasi sejarah.

Peran galeri sebagai ruang pembelajaran sosial-budaya tercermin kuat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan galeri mendukung pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial dan budaya. Temuan ini memperkuat pandangan Hein (2002) yang menggambarkan museum dan galeri sebagai "laboratorium sosial", yaitu tempat pengunjung dapat berefleksi, berdialog, dan memperluas pemahaman mereka melalui interaksi dengan materi pameran. Dalam konteks Galeri Ursulin Malang, dokumentasi kegiatan komunitas Ursulin yang ditampilkan selaras dengan pendekatan *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb (2014), yang menekankan pentingnya pengalaman konkret sebagai dasar dari proses belajar yang efektif dan mendalam.

Untuk memperluas fungsi ini, disarankan agar galeri menyelenggarakan forum seperti diskusi bulanan bertema "Pendidikan dan Isu Sosial Kontemporer", sebagai wadah interaktif untuk berbagi wawasan lintas generasi dan latar belakang. Selain itu, penambahan instalasi partisipatif, seperti papan respons yang memungkinkan pengunjung menuliskan pandangan atau solusi terhadap masalah sosial tertentu, dapat mendorong keterlibatan aktif dan memperkuat posisi galeri sebagai ruang refleksi publik yang dinamis.

Tingkat rekomendasi kunjungan yang mencapai 93% menunjukkan bahwa Galeri Ursulin Malang telah berhasil memenuhi nilai *edutainment*, yaitu perpaduan antara edukasi dan hiburan yang menciptakan pengalaman pengunjung yang berkesan. Konsep ini sejalan dengan *The Experience Economy*, yang menekankan pentingnya menghadirkan pengalaman bermakna melalui interaksi yang edukatif sekaligus menghibur. Namun demikian, adanya satu responden yang memberikan respons netral mengindikasikan perlunya variasi dalam program yang ditawarkan. Hal ini menguatkan kritik Black (2012) terhadap model museum yang terlalu statis dan cenderung repetitif, yang pada akhirnya dapat mengurangi daya tarik bagi pengunjung berulang. Untuk menanggapi hal tersebut, disarankan agar galeri mengembangkan program-program tematik, seperti "Hari Budaya Malang". Selain itu, penyediaan paket kunjungan dengan aktivitas yang berbeda bagi *repeat visitor* akan mendorong keterlibatan berkelanjutan dan memperkuat posisi galeri sebagai destinasi edukatif yang dinamis dan relevan bagi berbagai kalangan.

Di samping itu, analisis mendalam terhadap data refleksi dengan pertanyaan terbuka kepada mahasiswa mengungkap beberapa temuan. Pertama, pendekatan material religion melalui artefak seperti pakaian suster dan dokumen sejarah berhasil memicu kesadaran akan nilai-nilai universal (misalnya pelayanan dan kesetaraan gender) yang melampaui batas agama. Kedua, *place-based learning* di lokasi bersejarah—seperti kompleks Sekolah Cor Jesu—memberikan konteks spasial yang memperdalam pemahaman tentang kontribusi nyata agama dalam masyarakat. Ketiga, analisis kritis terhadap perjuangan Ordo Santa Ursula dalam pendidikan perempuan mengajarkan mahasiswa untuk membaca sejarah agama tidak sebagai narasi statis, melainkan sebagai proses dinamis yang beririsan dengan isu sosial.

Dengan demikian, integrasi ketiga pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan metodologis dalam pendidikan agama—yang sering terjebak pada pendekatan doktrinal—tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis pengalaman. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran agama yang transformatif harus melibatkan keseluruhan dimensi manusia (pikiran, perasaan, dan tindakan) serta konteks autentik (benda, tempat, dan narasi sejarah).

Data refleksi tertulis yang dikumpulkan setelah kunjungan ke Galeri Santa Ursula menunjukkan beragam persepsi mahasiswa terhadap pengalaman lintas agama ini. Dalam aspek peningkatan pemahaman lintas agama, mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru tentang tata ruang ibadah Katolik, perkembangan liturgi, kehidupan komunitas biarawati, serta sejarah kehadiran Tarekat Ursulin di Indonesia. Misalnya, beberapa mahasiswa menyatakan kekaguman mereka terhadap arsitektur klasik galeri dan gereja yang mencerminkan kesan sakral dan menenangkan. Salah satu mahasiswa menulis, "Melalui artefak ini, saya bisa merasakan bagaimana agama dapat menyampaikan pesan cinta kasih secara visual." Hal ini menunjukkan bahwa representasi nilai historis-keagamaan berperan penting dalam membuka ruang kontemplatif yang melampaui batas keagamaan.

Pada dimensi literasi agama, respon mahasiswa memperlihatkan kesadaran reflektif terhadap minimnya pemahaman mereka sebelum kunjungan. Banyak yang mengaku baru memahami esensi nilai-nilai Katolik seperti kasih, pelayanan, dan pemberdayaan perempuan, yang ternyata memiliki titik temu dengan ajaran Buddha. Misalnya, pernyataan seperti "Saya jadi tahu bentuk ruangan ibadah di agama Katolik, segala bentuk pakaian yang terus berkembang, serta bagaimana agama Katolik berjalan

beriringan dengan tradisi dan inovasi" menunjukkan internalisasi terhadap dinamika keberagamaan dalam konteks lintas iman.

Pengalaman Afektif dan Reflektif Mahasiswa

Di samping itu, aspek moderasi beragama tercermin dari pernyataan mahasiswa yang mengekspresikan rasa hormat terhadap perbedaan serta apresiasi atas dialog lintas iman yang terjadi selama kunjungan. Mereka menyebut pengalaman ini sebagai kesempatan langka untuk mendengar langsung narasi dari Suster Lusi, yang memberikan penjelasan tentang spiritualitas Katolik secara ramah dan terbuka. Salah satu mahasiswa menulis, "Saya menyadari bahwa menghormati agama lain bukan hanya soal tidak memusuhi, tetapi juga soal membuka diri untuk belajar dari mereka." Temuan ini mengafirmasi bahwa moderasi beragama tidak hanya dapat dibentuk melalui teori, tetapi lebih efektif ketika dikonstruksi melalui pengalaman langsung yang membangun empati.

Pengalaman personal mahasiswa juga memperkuat aspek afektif pembelajaran. Banyak yang menyebutkan perasaan "tenang", "terharu", atau "senang bisa melihat langsung peninggalan suster yang berusia lebih dari 100 tahun". Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan representasi nilai historis-keagamaan dari galeri turut berkontribusi pada penciptaan kesadaran religius yang lebih reflektif. Seorang mahasiswa bahkan menyatakan bahwa suasana galeri mengingatkannya pada praktik ritual dan etika dalam Buddha, sehingga memperkuat kesadaran akan nilai-nilai bersama antarkeyakinan.

Integrasi Teori dan Praktik dalam Experiential Learning

Akhirnya, integrasi antara data refleksi dengan pendekatan teoretis *experiential learning* menunjukkan efektivitas metode ini dalam memperkuat pemahaman religius dan mengurangi stereotip. Interaksi mahasiswa dengan artefak bersejarah, pengalaman langsung dalam ruang ibadah, serta komunikasi dengan representasi agama lain (Suster Lusi) menjadi bagian dari proses transformasi kesadaran lintas iman yang tidak dapat diperoleh dari pembelajaran tekstual semata. Hal ini sejalan dengan dimensi pembelajaran Kolb (2014), yakni pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif, yang semuanya terimplementasi dalam kegiatan kunjungan ini. Hasil refleksi ini menegaskan bahwa program kunjungan lintas iman seperti yang dilakukan di Galeri Santa Ursula memiliki dampak positif dalam meningkatkan literasi agama dan kesadaran moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Hasil penelitian yang mencakup analisis angket terbuka dan tertutup menunjukkan bahwa kunjungan ke Galeri Ursulin Malang memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat literasi agama dan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Data angket tertutup memperlihatkan tingkat rekomendasi yang tinggi (93%) serta persepsi positif terhadap peran galeri sebagai ruang pembelajaran multikultural, konstruksi sejarah lokal, dan laboratorium sosial-budaya. Sementara itu, refleksi tertulis mahasiswa mengungkap pengalaman lintas agama yang transformatif melalui interaksi langsung dengan artefak, narasi sejarah, dan komunitas religius. Mahasiswa memperoleh pemahaman baru mengenai praktik keagamaan Katolik, nilai-nilai universal seperti cinta kasih, kepedulian sosial, dan kesetaraan gender, serta pentingnya dialog antariman dalam membangun empati dan penghargaan terhadap keragaman. Suasana galeri yang sakral juga memberikan dampak afektif yang kuat, memperkuat kesadaran spiritual. Pendekatan berbasis pengalaman ini, sebagaimana dijelaskan dalam teori *experiential learning*, terbukti lebih efektif dibandingkan metode tekstual semata. Oleh karena itu, program kunjungan lintas iman seperti ini perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi secara berkelanjutan, didukung oleh pelatihan dosen, evaluasi berkala, serta pengembangan kegiatan yang lebih variatif dan inklusif guna menjawab tantangan generasi muda dalam memahami keberagaman secara reflektif dan mendalam.

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada data yang kedalamannya bervariasi bergantung pada jawaban dalam refleksi tertulis, sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan pemikiran dan pengalaman mereka secara naratif, sehingga terdapat kemungkinan bahwa pengalaman emosional, visual, atau afektif tidak sepenuhnya terartikulasikan dalam teks tertulis. Hal ini dapat diatasi dengan lebih memaksimalkan diskusi lanjutan dengan mahasiswa setelah kunjungan lapangan. Diskusi ini bertujuan untuk mengklarifikasi jawaban yang muncul dalam refleksi mereka sekaligus menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait pengalaman kunjungan studi.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *photovoice*—sebuah metode kualitatif berbasis partisipasi yang melibatkan mahasiswa dalam pengambilan foto untuk merepresentasikan pengalaman dan pandangan mereka terhadap suatu isu atau fenomena (Deborah & Maynes, 2024). Melalui *photovoice*, partisipan diberdayakan untuk merefleksikan pengalaman mereka secara visual dan naratif, kemudian mendiskusikan makna di balik foto yang mereka hasilkan. Di samping memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap dimensi subjektif pengalaman lintas iman, metode ini dapat mendorong keterlibatan aktif mahasiswa sebagai agen perubahan sosial, dengan memanfaatkan foto dan narasi untuk menyampaikan pesan kepada publik atau pemangku kebijakan. Dengan demikian, *photovoice* dapat menjadi pendekatan alternatif yang kaya secara metodologis dalam memahami pengalaman spiritual, estetis, dan sosial mahasiswa dalam konteks pendidikan lintas agama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kunjungan mahasiswa STAB Kertarajasa ke Galeri Santa Ursula Malang berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat literasi agama dan membentuk sikap moderat dalam konteks lintas iman. Melalui pendekatan experiential learning, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman baru tentang simbol, praktik, dan nilai-nilai Katolik—seperti kasih, pelayanan, dan kesetaraan gender—tetapi juga mengalami proses reflektif yang mendorong empati dan penghargaan terhadap keragaman agama. Keterlibatan langsung dengan artefak religius, ruang ibadah, serta interaksi dengan komunitas Ursulin membuka ruang kontemplatif yang mempertemukan dimensi kognitif dan afektif pembelajaran. Data refleksi dan evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa terdorong untuk merekomendasikan pengalaman ini, serta mengakui pentingnya dialog dan penghormatan terhadap agama lain sebagai bagian dari sikap keberagamaan yang moderat. Penemuan ini mengafirmasi efektivitas pembelajaran lintas iman berbasis tempat dan pengalaman dalam membongkar stereotip, meningkatkan kesadaran historis, serta menumbuhkan kesadaran religius yang kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, kunjungan ke galeri religius seperti ini di samping relevan secara akademik, strategis pula dalam membangun generasi muda yang toleran dan inklusif. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya integrasi pengalaman lintas agama ke dalam kurikulum pendidikan tinggi sebagai pendekatan yang berdampak dalam menumbuhkan moderasi beragama secara berkelanjutan.

REFERENSI

Abdullah, M. R. T. L., Al-Amin, M. N., Ur-Rahman, A., Baharuddin, A., & Ahmad, Z. (2017). Sustainable socio-religious harmony development in Malaysia: an interpretive structural modelling for multi-religious society. *Journal of Al-Tamaddun*, *12*(1), 53-64.

Almeida, F. (2018). Strategies to perform a mixed methods study. *European Journal of Education Studies*.

Anggraini, L. (2025). *Ursulin Cor Jesu Malang*. Perhimpunan Biarawati Ursulin di Indonesia.

Banks, J. A. (2010). Multicultural education: Characteristics and goals. *Multicultural education: Issues and perspectives*, *7*, 3-32.

Barzah. (2024, October 5). *Tren indeks kerukunan umat beragama terus meningkat*. Balitbangdiklat Kemenag RI. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/tren-indeks-kerukunan-umat-beragama-terus-meningkat.

Black, G. (2012). *The engaging museum: Developing museums for visitor involvement*. Routledge.

Deborah, Y., & Maynes, N. (2024).Phenomenological Research Enrichment Using Photovoice and SHOWED Documentation. *Journal of Studies in Education*, *14*(4).

Eliade, M. (2022). *Patterns in comparative religion*. U of Nebraska Press.

Eisenberg, N. (1994). Empathy: A Multifaceted Construct. *PsycCRITIQUES*, *39*(11).

Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2016). *The museum experience revisited*. Routledge.

Hein, G. E. (2002). *Learning in the Museum*. Routledge.

Hooper-Greenhill, E. (2007). *Museums and education: Purpose, pedagogy, performance*. Routledge.

Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.

Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2024, 6 Desember). *Pernyataan sikap tindakan penghilangan rasa aman dalam berkumpul bagi Jemaat Ahmadiyah*. https://komnasperempuan.go.id/pernyataan-sikap-detail/pernyataan-sikap-tindakan-penghilangan-rasa-aman-dalam-berkumpul-bagi-jemaat-ahmadiyah#:~:text=Telah%20terjadi%20pelarangan%20kegiatan%20Jalsah,tanggal%205%2D6%20Desember%202024

Lembaga Survei Indonesia**.** (2019). Tantangan intoleransi dan kebebasan sipil serta modal kerja pada periode kedua pemerintahan Joko Widodo: Temuan survei nasional 8-17 September 2019. Lembaga Survei Indonesia.

Longhofer, W., & Winchester, D. (2016). *Social theory re-wired: New connections to classical and contemporary perspectives*. Routledge.

Moore, D. L. (2015). Diminishing religious literacy: Methodological assumptions and analytical frameworks for promoting the public understanding of religion. In *Religious literacy in policy and practice* (pp. 27-38). Policy Press.

Rüsen, J. (2005). *History: Narration, interpretation, orientation*. Berghahn Books. https://doi.org/10.1515/9781782389675.

Saifuddin, S. (2020). Pengalaman pengunjung di museum sonobudoyo dan strategi peningkatannya. *Prajnaparamita*, *9*(1).

Santoso, H. E. (2024). Moderasi Beragama dan Hak Asasi Manusia (HAM): Analisis Peran Agama dalam Memperkuat Toleransi dan Kesetaraan. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, *13*(1), 51-81.

Stephen Parker (2020) Religious literacy: spaces of teaching and learning about religion and belief*, Journal of Beliefs & Value*s, 41:2, 129-131, DOI: 10.1080/13617672.2020.1750243.

Walters, J. (2021). Religious literacy and higher education. In *The Routledge Handbook of Religious Literacy, Pluralism, and Global Engagement* (pp. 165-176). Routledge.

Wawaysadhya, W., Oktafiani, T. U., Olivia, P. L. D., & Baruzzaman, M. (2022). Moderasi Beragama di Media Sosial: Narasi Inklusivisme dalam Dakwah. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *13*(02), 118-132.

Wang, J. (2023). On the Value of Empathy to Inter-Religious Relations: A Case Study Based on the Thought of Charles Hartshorne. *Religions*, *14*(1), 124.